

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA UNTUK MENCEGAH PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 6 SEMARANG**

**Effectiveness Of Group Guidance Services With Sociodrama Techniques To
Prevent Assertive Behavior Of Grade VIII Students Of SMP Negeri 6 Semarang**

Oleh: Triana Khikmawati*, Supardi dan Suhendri*****

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang.
e-mail : belivetriana99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku asertif siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian true eksperimental dengan model pretes-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah 284 siswa kelas VIII, . Sampel sejumlah 20 siswa dan teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah cluster random sampling jumlah cluster random sampling tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok yaitu 10 siswa kelompok eksperimen dan 10 siswa kelompok kontrol pada kelompok kontrol tidak di berikan treatment. Sugiyono (2007:107) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan observasi serta skala psikologis perilaku asertif. Hasil analisis uji hipotesis yang di peroleh $t_{hitung} 3,74$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% (0,5) yaitu 2,101. Hal tersebut menunjukan bahwa $t_{hitung} 3,74 > t_{tabel}$ atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ ada efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku asertif siswa” diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku asertif.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Sosiodrama, Perilaku Asertif.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effectiveness of group guidance services with sociodrama techniques to prevent assertive behavior of students. This type of research is a true experimental study with a pretest-posttest control group design model. The population in this study were 284 students of class VIII, . A sample of 20 students and the technique used to determine the sample size was cluster random sampling. The number of cluster random sampling was divided into two groups. The group is 10 students in the experimental group and 10 students in the control group in the control group were not given treatment. Sugiyono (2007: 107) defines that experimental research is research that is used to look for the effect of certain treatments

Triana Khikmawati, **Supardi dan*** Suhendri
Bimbingan dan Konseling FIP
Universitas PGRI Semarang*

on others under controlled conditions. Data collection techniques are interviews, and observations and psychological scales of assertive behavior. The results of the hypothesis test analysis obtained by $t_{count} 3,74$ then consulted with a table with a significant level of 5% (0.5), namely 2,101. It is pointed out that $t_{count} 3.74 > t_{table}$ on the basis of these calculations, the alternative hypothesis (H_a) which reads "there is effectiveness of group guidance services with sociodrama techniques to prevent assertive behavior of students" is accepted to be true at a significance level of 5%. Thus it can be concluded that group guidance services with sociodrama techniques to prevent assertive behavior.

Keywords: Group guidance, sociodrama, assertive behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan meliputi seluruh kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guna mencapai tujuan pendidikan, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh, tidak hanya intruksional saja. Masalah pendidikan mendapatkan perhatian khusus oleh negara yaitu dengan dirumuskan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2013 tentang bunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif mandiri serta menjadi warga negara yang kreatif dan bertanggung jawab pendidikan merupakan suatu proses, di sengaja dan dilaksanakan oleh orang dewasa terhadap orang belum dewasa dengan tujuan menjadi orang siap melaksanakan tugas hidupnya secara

mandiri dan bertanggung jawab. Dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah orang yang bertugas sebagai pendidik adalah siswa. Siswa merupakan individu yang mempunyai potensi-potensi dasar yang memerlukan bantuan untuk dikembangkan. Perkembangan melalui proses pendidikan yaitu proses belajar mengajar. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan orang lain. Kendala dalam perkembangan siswa memiliki masalah seperti tidak bisa menyampaikan apa yang disampaikan harapannya siswa dapat lebih terbuka terhadap lingkungan maupun sekolah. Perilaku asertif perlu dikembangkan sejak masa anak-anak. Perilaku asertif mengandung sikap kesanggupan untuk dapat berempati melalui komunikasi verbal dan non verbal. Sikap ini mendorong remaja untuk mampu bersikap yang tegas, yang dapat diungkapkan secara langsung namun tidak tersinggung perasaan orang lain termasuk dalam menolak

melakukan perilaku menyimpang dari pengaruh teman sebaya Prabowo (2009:19). Menurut Gunarsa (2004:215) perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpesonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan.

Corey (2009) sikap asertif adalah ekspresi langsung jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Arti langsung dalam pengertian yang diungkapkan Corey adalah disampaikan tanpa bertelit-telit sehingga dapat fokus pada ungkapan jujur berarti pernyataannya dan gerak-geriknya sesuai apa yang diinginkan.

Nursalim (2013:140) perilaku asertif adalah suatu verbal dan non verbal yang mengekspresikan penghargaan, hak atau kepentingan baik pribadi maupun orang lain, dan keterbukaan diri. Hamzah (2006:77) sikap asertif yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan, membela diri dan mempertahankan pendapat. Sikap asertif (ketegasan, keberanian menyampaikan pendapat) meliputi tiga komponen dasar yaitu (1) kemampuan mengungkapkan perasaan (misalnya untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah); (2) kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pikiran secara terbuka (mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun emosioanl sulit melakukan ini, bahkan seklaipun mungkin mengorbankan sesuatu); (3) kemampuan untuk

mempertahankan hak-hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita). Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, bisa mengungkapkan perasaannya (biasanya secara langsung) tanpa bertindak agresif ataupun melecehkan.

Perilaku asertif siswa peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, layanan bimbingan kelompok diberikan agar siswa mampu menggambarkan kemampuan dirinya untuk dalam berkomunikasi dan bertinfak sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari bagian program bimbingan dan konseling disekolah. Bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mecegah perkembangan masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaanya hanya terletak pada pengelolaanya, yaitu dalam situasi kelompok.

Ratna (2013:39) menurut ratna ciri individu yang asertif antara lain: dapat mengemukakan pendapat pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan setujuanya terhadap pendapat orang lain, atau segala yang tidak berjalan dan cenderung bersifat negatif, mampu mengajukan permintaan

dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan. Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu teknik tersebut adalah sosiodrama. Menurut Winkel (2012:571) menyatakan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan orang-orang lain, termasuk konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Naskah sengaja disusun dari masalah sosial yang dialami siswa atau klien yang diperankannya tokoh-tokoh tertentu untuk merefresh masalah sosial yang biasanya terjadi dalam kehidupan, kemudian siswa dapat memecahkan masalah sosialnya melalui dinamika kelompok. Sedangkan menurut Roestiyah (2008:90) sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama hal ini didukung dengan pendapat Lina (dalam Romlah 2013:1) bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan berperilaku asertif antar sebaya. Hal tersebut dilakukan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam perilaku asertif dengan teman sebaya. Pada siklus I, rata-rata peningkatan yang dicapai oleh masing-masing subjek sebesar 16,12% dan pada siklus II sebesar 58,36%. Perubahan yang dicapai pada siklus II tersebut memenuhi indikator keberhasilan lebih dari 50%. Berdasarkan

hasil analisis klinis subjek mengalami perubahan tingkah laku yang ditunjukkan dengan: subjek lebih aktif ketika pembelajaran dan terlibat percakapan, peduli kepada teman, memperhatikan dan memberi pendapat, percaya diri, memperhatikan perasaan teman, menahan diri dengan mengendalikan emosi, berani menolak perintah yang tidak sesuai hatinya, tegas, bertanggung jawab dengan tugas sekolah serta aktif dalam kegiatan kelompok maupun mengungkapkan perasaan negatif. Berdasarkan hal tersebut dapat masih merasa malu, kurang percaya diri yang tinggi, takut dengan teman, guru, hal tersebut siswa masih ragu dalam memberikan pendapatnya, sukar dalam berinteraksi dalam proses belajar dikelas, karena juga berpengaruh oleh teman-temannya, dan mau diajak oleh temanya hal tersebut juga dialami hampir semuanya, karena tidak berani untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Karena hal tersebut seharusnya siswa lebih berani dan aktif ketika guru memberikan materi kepada siswa.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka dapat menimbulkan masalah. Masalah itu dapat berupa masalah individu maupun kelompok. Masalah individu misalnya, siswa tidak mempunyai rasa percaya diri akan sulit mengembangkan dirinya lebih baik, siswa berada dalam ketidaknyamanan karena ia tidak dapat mengungkapkan apa yang diungkapkannya, dapat pula mengalami keberanian yang kurang karena masih terbenak dalam pikirannya

sehingga sulit mengungkapkan dan terselesaikan. Pada masalah kelompok dan penyampaiannya belum memperjuangkan hak-hak dengan cara yang benar atau dengan melanggar dan atau merugikan hak-hak orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan solusi dapat digunakan sebagai penyelesaian. Dalam hal tersebut, peneliti mengungkapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama agar dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku asertif siswa. Alasan pemilihan layanan bimbingan kelompok menunjang perkembangan perilaku asertif, tujuan umumnya bimbingan kelompok sesuai dengan arah peneliti yaitu pemahaman dan pengembangan. Dengan bimbingan kelompok, siswa mampu belajar bagaimana agar terlihat lebih aktif dalam kelompok, berpendapat, dengan jujur, dan terbuka, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak dan menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara yang baik, hal-hal tersebut melatih siswa dalam berperilaku asertif.

Adapun alasan pemilihan teknik sosiodrama sesuai dengan arah peneliti yaitu untuk membantu individu dalam meningkatkan perkembangan sosialnya, menyadari seluk-beluk pergaulan sosial dan membantu siswa meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Menurut Latipun (2008:143) cat/ra yang digunakan untuk melatih individu agar berperilaku asertif yaitu permainan dengan bimbingan konselor, hal senada juga disebutkan Corey (2010:215) bahwa fokus latihan

asertif adalah mempraktekan, melalui disimpulkan bahwa perilaku asertif antar sebaya yang memiliki subjek meningkat. Selanjutnya didukung hasil Angket Kebutuhan Peserta didik (AKPD) yang disebar pada tanggal 23 juli 2018 diperoleh hasil siswa bahwa siswa SMP Negeri 6 Semarang siswa kelas VIII mengakui belum menjadi pribadi yang mandiri, dan belum memiliki rasa percaya diri di kelas hasil sebanyak 3,12%, untuk kelas VIII A dengan kategori tinggi, sebanyak 2,95% untuk kategori tinggi, sebanyak 2,15% untuk kelas VIII C kategori tinggi, sebanyak 3,11% untuk kelas VIII D dengan kategori tinggi, sebanyak 1,6% untuk kelas VIII E dengan kategori sedang, sebanyak 1,18% untuk kelas VIII F dengan kategori sedang, sebanyak 2,6% dengan kategori tinggi, dengan kategori kelas VIII G dengan ketogori tinggi. Pada observasi tanggal 29 oktober 2018 adalah berdasarkan pengamatan dalam kelas di ruang lingkup sekolah terebut siswa pada saat mengikuti kegiatan belajar di kelas, ketika pada saat guru sedang memberikan pembelajaran materi yang sedang diterangkan, bahwa siswa ramai, berbicara dengan teman sebangkunya, namun guru memberikan pernyataan kepada siswa yang telah ditunjuk tidak mampu menjawab karena merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya, masih pasif, dan kurang aktif. Dalam hal ini tersebut seharusnya siswa lbvih percaya dalam dirinya untuk mengungkapkan apa yang telah di inginkan dan seharusnya siswa lebih

antusias untuk keseriusan dalam proses belajar sehingga berani dan mempunyai ide dalam mengembangkan suatu pelajaran yang telah dijelskan oleh guru mapel.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 29 oktober 2018, maka hasil wawancara menyatakan bahwa siswa kurang memiliki keberanian dalam memberikan pendapatnya, karena guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa siswa ketika sedang diajarkan materi pembelajaran siswa kurang respon dalam memahaminya dan ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa belum dapat memberikan respon yang cepat dan msih pasif untuk memberikan pendapatnya, masih ragu, malu, belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan malu untuk mengajukan diri dalam memberikan jawaban hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut belum memiliki keberanian diri yang utuh, masih ragu dalam interaksi yang baik.

Diperkuat dengan beberapa siswa oleh hasil wawancara peneliti pada tanggal 29 oktober 2018, mengatakan bahwa siswa ketika ingin berpendapat masih merasa malu, kurang percaya diri yang tinggi, takut dengan teman, guru, hal tersebut siswa masih ragu dalam memberikan pendapatnya, sukar dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran dikelas, karena terpengaruh oleh temanya dan hampir semuanya tidak aktif dalam kegiatan belajar. Apabila hal tersebut di biarkan akan menimbulkan masalah

individu maupun kelompok berdasarkan fenomena tersebut dapat diperlukan solusi digunakan sebagai oenyelesaian peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama agar dapat memberikan pengaruh untuk mencegah perilaku asertif siswa dapaun pemberian teknik sosiodrama membentuk individu dalam perkembangan sosioalnya menyadari seluk-beluk sosial dalam meningkatkan kemampuan bergaul siswa menurut corey (2010:215) fokus asertif mempraktikan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapn bergaul, yang diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidak memadainya dan belajar. Dengan demikian melalui teknik sosiodrama individu akan dilatih bagaimana berperilaku asertif dalam memainkan peran lebih nyata.

Dengan adanya hal di atas peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Oleh karena itu efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Semarang kelas VIII peneliti memilih SMP Negeri 6 Semarang. Desain penelitian ini metode true eksperimental design desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

R	O ₁	X	R	O ₂
R	O ₃		R	O ₄

Penelitian ini variabel bebas adalah layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama (X) dan variabel terikat adalah Perilaku Asertif (Y) hubungan variabel X dan Y. Pengumpulan data yakni kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, dan VIII H di SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 284 peserta didik tersebut terpilih 1 kelas untuk try out yaitu kelas VIII G dan 2 kelas di harapkan menjadi kelompok kontrol dan eksperimen. try out skala pemilihan di kelas VIII G yang berjumlah 35. Pretest terhadap kelas VIII B dan VIII F SMP Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 70 peserta didik. Pretest peneliti merekapitulasi hasil skor skala perilaku asertif didapatkan untuk skor rata-rata pretest untuk kelas VIII B sebanyak 55,82 dan kelas VIII F sebanyak 56,86. Pelaksanaan 10 siswa kelas VIII B dan 10 siswa kelas VIII F, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random tersebut maka terpilih kelas VIII F. Kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sociodrama oleh peneliti. Akhir eksperimen kelompok kontrol dan eksperimen diberikan posttest, selanjutnya peneliti melakukan analisis menggunakan uji-t untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Teknik pengumpulan data skala yang diberikan kepada responden sebagai pihak yang diteliti dengan menggunakan skala likert. Pernyataan-pernyataan yang akan

diberikan adalah sesuai dengan kebutuhan yaitu tentang perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. Terdapat pada tabel di bawah ini:

Pernyataan Favorable (+)			Pernyataan Unfavorable(-)		
No	Kategori	Skor	No	Kategori	Skor
1	SS	4	1	SS	1
2	S	3	2	S	2
3	TS	2	3	TS	3
4	STS	1	4	STS	4

Menurut arikunto (2010:203), instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih baik dalam arti lebih cermat, dengan skala psikologis maka variabel yang dikukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dari indikator akan menjadi pernyataan berupa item. Uji validitas dengan rumus korelasi produk momen dengan rumus dibawah ini:

$$r_{xy} = \frac{Nxy - (x)(y)}{Nx^2 - (x)^2 Ny^2 - (y)^2}$$

Adapun butir item yang dinyatakan valid sebanyak 30 butir item, yaitu butir instrumen nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 2, 24, 25, 26, 28, 29, 32, 33, 35, 36, dan 40. Sedangkan butir yang tidak valid sebanyak 10 butir item yaitu 2, 9, 25, 27, 30, 31, 34, 37, 38, dan 39. Untuk butir pernyataan yang dinyatakan tidak.

Uji reabilitas menggunakan rumus sebagai berikut:

Triana Khikmawati, **Supardi dan*** Suhendri Bimbingan dan Konseling FIP Universitas PGRI Semarang*

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \dagger b^2}{\dagger t^2} \right]$$

Berdasarkan analisis reabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh r_{11} sebesar, angka tersebut kemudian di konsultasikan dengan r_{tabel} product moment $N=35$, dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,423 dikarenakan $r_{11} > r_{tabel}$ $0,901 > 0,423$. Dengan demikian instrumen perilaku asertif realibel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data awal dan data akhir. Analisis data awal dilihat dari pretest sebelum diberi perlakuan dan analisis data akhir dilihat dari posttest setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku asertif. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak digunakan uji *liliefors*. Kemudian untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku asertif siswa di gunakan uji-t *Alpha Cronbach*.

HASIL PENELITIAN

Data deskripsi data pre-test dan post-test kelompok eksperimen dengan interval, sebagai berikut:

Kelas Interval

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{skortertinggi} - \text{skorterenendah}}{4\text{kategoripenilaian}} \\ &= \frac{90 - 30}{4} = 15 \end{aligned}$$

Berikut adalah distribusi bergolong yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Kategori Distribusi Bergolong

Skor	Kategori
104-128	Sangat Tinggi
80-103	Tinggi
56-79	Rendah
32-55	Sangat Rendah

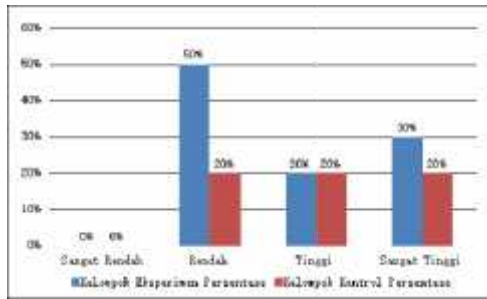
Berikut perbandingan hasil pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kontrol siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang sebagai berikut:

Tabel 2
Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

No	Skor		Kategori	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	56	87	R	T
2	84	84	T	T
3	79	80	R	T
4	57	85	R	T
5	77	70	R	R
6	59	80	R	T
7	80	88	T	T
8	58	84	R	T
9	85	85	T	T
10	54	85	R	T
jml	743	828		
\bar{x}	74,3	82,8	R	T

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 responden diketahui bahwa ada peningkatan setelah diberikan treatment dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Gambar 1
Grafik Rata-Rata Hasil Pretest dan postest



Tabel 3
Uji Hipotesis t Test

No	X ₁	X ₂	X ₁ ²	X ₂ ²
1	87	72	7569	5184
2	84	70	7056	4900
3	80	70	6400	4900
4	85	68	7225	4624
5	70	80	4900	6400
6	80	75	6400	5625
7	88	85	7744	7225
8	84	70	7056	4900
9	85	70	7225	4900
10	85	79	7225	6241
jml	828	739	68800	54899
kode	X ₁	X ₂	∑X ₁ ²	∑X ₂ ²

Pethitungan uji hipotesis sebagai berikut:

$$S_2^2 = \frac{\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N}}{N-1}$$

$$S_2^2 = \frac{54899 - \frac{(739)^2}{10}}{10-1} = \frac{54899 - \frac{546121}{10}}{9} = \frac{54899 - 54612,1}{9} = \frac{286,9}{9} = 31,87$$

$$S_1^2 = \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}}{N-1}$$

$$S_1^2 = \frac{6800 - \frac{(828)^2}{10}}{10-1} = \frac{68800 - \frac{685584}{10}}{9} = \frac{68800 - 68558,4}{9} = \frac{241,6}{9} = 26,84$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2)-2}}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(10-1)26,84 + (10-1)31,87}{(10+10)-2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(9)26,84 + (9)31,87}{18}} = \sqrt{\frac{241,56 + 286,83}{18}} = \sqrt{\frac{528,39}{18}} = \sqrt{29,355} = 5,4$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{82,8 - 73,9}{5,4 \sqrt{\frac{1}{10} + \frac{1}{10}}} = \frac{8,9}{5,4 \sqrt{0,2}} = \frac{8,9}{5,4(0,44)} = \frac{8,9}{2,376} = 3,74$$

Dapat diketahui bila tingkat kesalahan 5% dengan dk 18, maka harga t tabel = 2,101. (dk= n₁-n₂ - 2 = 10+10-2 = 18). Terharganya t_{hitung} = 3,74 jauh lebih besar dari t_{tabel} 2,101. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan keputusan uji hipotesis t_{hitung} > t_{tabel}, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu hipotesis berbunyi ada efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil pre-test antara kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata perilaku asertif siswa kelompok eksperimen sebesar 74,3 dan untuk kelompok kontrol sebesar 73,1. Setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada kelompok eksperimen 74,3 sedangkan kelompok kontrol menjadi 73,1 dari hasil analisis ada perbedaan antara kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis post-test diperoleh hasil $t_{hitung} = 3,74$ selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel $dk = n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$ dan taraf signifikan 5% dengan $t_{tabel} = 2,101$. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ $3,74 > 2,101$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan keputusan uji hipotesis, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu hipotesisnya berbunyi bahwa ada efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang” diterima kebenarannya.

Dengan demikian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat mengembangkan perilaku asertif siswa. Siswa yang memiliki perilaku asertif yang

rendah disarankan untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan perilaku asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerland. 2009. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatmawati & Karyanti. 2018. Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Realitas Untuk Pemantapan Peminatan Pada Peserta Didik SMAN-2 Palangkaraya. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2):18-21.
- Gunarsa. S.D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikoterapi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latipun. 2008. *Psikoterapi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lina, Arlina Sri Wijaya Hidayat, Chadidjah. 2003. *Teknik Sosodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif*. Universitas Sebelas Maret Vol 1 No (2).
- Nursalim. 2014. *Statregi dan Intervensi Konseling*. Akademia Permata.
- Prabowo. Sumbodo. 2000. *Membangun Perilaku Asertif Pada Komunikasi antara perawat dan pasien Psikomensia*. Semarang:

- Universitas Katholiksoegijapranta.
Vol. 1 No (6-20).
- Putra, Chandra Anugrah. 2017. Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):1-10.
- Ratna. 2013. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Restiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah. 2001. *Teori Praktek Bimbingan kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Safithry, Esty Aryani & Niky Anita. 2019. Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2):33-41.
- Setiawan, M Andi. 2015. Model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(1).
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.